

**SOSOK PESERTA DIDIK IDEAL DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENYIAPKAN GENERASI  
MENYONGSONG ERA 5.0**

**Surawardi**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
surawardi.antasari@gmail.com

**Ahmad Syafawi**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
syafawi211@gmail.com

**Ahmad Rizami**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
rizamizami28@gmail.com

**M. Khalilur Rahman**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
xeny002@gmail.com

**Muhammad Raihan Naufal**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
raihannaufal10903@gmail.com

**Abstract:** This research was conducted to find a description of the character of an ideal student according to the view of education in Islam, as an effort to prepare human resources that are able to compete among the current generation to face an increasingly developing era. Apart from the above intentions, this research is motivated by the development of the times which are always developing, both in terms of technology and science. Meanwhile, as a Muslim human being, one must be prepared to deal with progress so as not to lag behind in knowledge and be able to face challenges. This research was conducted using the library method, in which the sources were obtained from reading materials, both books and journals. The research results obtained are that the ideal student in the perspective of Islamic education must be someone who has good morals, understands moral values, is able to face or solve problems, and thinks

critically, has creative abilities, is capable of using digital technology, has and has leadership spirit and initiative to make plans. In addition, ideal students are also seen as individuals who are able to solve problems with their abilities and have activeness in responding to the learning process.

**Keywords:** Era Society 5.0, Islamic Education, Students.

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mencari gambaran tentang karakter dari sosok seorang peserta didik ideal menurut pandangan pendidikan dalam Islam, sebagai salah satu upaya menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di kalangan generasi sekarang guna menghadapi era yang semakin berkembang. Selain dari maksud diatas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan zaman yang selalu berkembang, baik dari segi teknologi maupun ilmu pengetahuannya. Sedangkan sebagai seorang insan muslim haruslah siap untuk berhadapan dengan yang namanya kemajuan sehingga tidak menimbulkan ketertinggalan pengetahuan serta mampu jikalau ada tantangan yang menghadang. Penelitian ini dilakukan dengan metode pustaka, yang mana sumber-sumbernya didapat dari bahan bacaan baik itu buku ataupun jurnal. Hasil penelitian yang didapat ialah bahwa peserta didik yang ideal dalam perspektif pendidikan Islam harus menjadi sosok yang berakhlakul karimah, memahami nilai-nilai moral, mampu menghadapi atau memecahkan masalah, dan berpikir secara kritis, memiliki kemampuan kreativitas, cakap menggunakan teknologi digital, mempunyai serta memiliki jiwa kepemimpinan dan berinisiatif membuat perencanaan. Selain itu, peserta didik yang ideal juga dipandang sebagai individu yang mampu mengatasi persoalan dengan kemampuannya serta memiliki keaktifan dalam menanggapi pada proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Era Society 5.0, Pendidikan Islam, Peserta Didik.

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah nama yang ditujukan untuk tempat, kegiatan atau bahkan syarat yang digunakan dan berlaku bagi seorang pengajar (pendidik) dan orang yang diajar (peserta didik). Pendidikan secara umum diartikan sebagai kegiatan untuk dapat mengubah perilaku seseorang dari ketidaktahuan menjadi tahu, tahu mana yang baik dan benar. Jika kita tarik pengertiannya, yakni dalam ranah Islam, pendidikan berarti mencakup tiga definisi berikut, yakni *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*.

Adapun dasar-dasar yang digunakan sebagai sumber acuan pendidikan Islam ialah Al- Qur'an, al-Hadits dan juga Ijtihad. Tiga sumber ini merupakan sumber yang memiliki pondasi kuat, yang isinya meyakinkan sehingga dapat digunakan sebagai pondasi dalam membangun sebuah pendidikan. Tidak hanya itu, pendidikan Islam yang ideal tentu mestilah menggunakan 3 sumber tersebut agar arah ataupun didikannya memang benar-benar sesuai sehingga kepribadian yang dibentuk pun menjadi pribadi yang berkualitas dan berakhlakul karimah.<sup>1</sup>

Selain itu, di dalam pendidikan kita kenal ada orang yang bekerja sama untuk dapat menjalankan proses kegiatan tersebut, yakni seorang pendidik dan peserta didik. Menurut perspektif Islam, pendidik didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani siswa agar mereka dapat memenuhi tanggung jawab kemanusiaan mereka. Sedangkan peserta didik dalam perspektif Islam ialah seorang yang memiliki fithrah (potensi) dasar, baik itu dari fisik maupun psikisnya untuk dapat ataupun perlu dikembangkan. Dimana seorang peserta didik merupakan individu yang masih perlu banyak diarahkan dan dibimbing. Oleh karenanya seorang peserta didik tentu tidak dapat lepas dari seorang pendidik agar ia dapat menemukan jawaban dari setiap persoalannya dengan bantuan guru tersebut.

Tidak terlepas dari pembahasan diatas, berkenaan dengan peserta didik, dimana sekarang kita ketahui bahwa kita sedang berada pada era revolusi digital 4.0 yang ditandai dengan ada perkembangan secara besar-besaran dibidang teknologi internet. Dengan keadaan demikian, bisa kita prediksi bahwa kemungkinan era digital sekarang bisa merambat dan semakin berkembang sehingga masuk pada era 5.0 nantinya. Oleh karena itu, perlu bagi kita terkhusus pemerintahan agar kiranya dapat mempersiapkan apa-apa saja yang perlu dilakukan untuk menyongsong masa depan era 5.0, terutama dibidang teknologi dan juga pendidikan.

Hasil dari kajian ini tentu saja memberi kontribusi sebagai sebuah masukan dalam menelisik sebuah tuntutan bahwa sosok peserta didik yang dipersiapkan dalam menyongsong era 5.0 dalam perspektif pendidikan Islam

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016) h. 1.

yakni peserta didik yang tidak hanya cerdas secara individual tetapi juga cerdas secara sosial yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang dihadapinya kedepan dan pada akhirnya mampu berkontribusi bagi kemajuan agama, masyarakat ,bangsa dan negara sebagaimana yang telah dicita citakan dengan semboyan ; *Baladun Thayyibatun warabbun al Ghafur*. Inilah sebenarnya hakekat dari tujuan pendidikan Islam yang disebut dengan *Insan kamil*.<sup>2</sup>

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah tela'ah literal atau referensi. Yakni dengan menganalisis dari berbagai buku ajar Ilmu Pendidikan Islam dan laporan hasil research yang telah dibukukan dalam bentuk buku ataupun laporan penelitian dari litabdimas maupun tugas terstruktur dari matakuliah Ilmu Pendidikan Islam dengan kajian kekinian. <sup>3</sup>Teknis analisis data yang digunakan dalam penulisan buku ajar ini adalah; *Content analiysis* yang digunakan Krippendorff dengan langkah langkah sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Analisis Isi Pragmatis (*pragmatic content analysis*), yakni prosedur memahami teks dengan menklasiifikasikan tanda menurut sebab atau akibat yang mungkin timbul. Misal dengan melihat urutan dan sistematika yang tepat dalam pengurutan atau sistematika penulisan BAB dalam buku ajar, karena hal ini akan berakibat terhadap pemahaman secara utuh terhadap isi buku tek tersebut.
2. Analisis isi simantik (*Semantic content analisis*), yakni dengan menggunakan prosedur yang dapat mengklasifikasikan tandaa dengan maknanya. Analisis ini terdiri dari 3 macam:
  - a. Analisis penunjukkan/designnations analisis, yakni menghitung frekuensi objek tertentu; orang, benda, konsep dirujuk. analisis ini sering juga disebut dengan analisis pokok bahasan.
  - b. Analisis pensifatan/attributions analisis, yakni menghitung frekuensi berapa sering karakteristik objek tertentu dirujuk atau disebutkan.

---

<sup>2</sup> Abd Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*, (Depok,Raja Grafindo Persada, 2019), h. 34.

<sup>3</sup> Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Palopo:LPII,2019),h. 21.

<sup>4</sup> Klauss Krippendorff, Alih Bahasa oleh Farid Wajidi, *Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2020), h. 35-36.

- c. Analisis pernyataan/assertion analisis, yakni analisis teks dengan menghitung seberapa sering objek tertentu dilabel atau diberi karakteristik khusus. Misal seberapa sering kalimat Sosok Peserta didik yang Ideal dalam persepektif Pendidikan Islam dalam menyongsong Era 5.0.
- d. Analisis Sarana Tanda (*Sign-vehicle-analysis*), yakni proses memahami teks dengan cara menghitung frekuensi berapa kali. Misal kata peserta didik seberapa sering diulang ketika menuliskan dipersembahkan ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Peserta Didik Ideal dalam Perspektif Pendidikan Islam guna Menyongsong Era 5.0

Pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang masih dalam proses perkembangan, dimana pemerintah sudah mulai memperhatikan dengan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah hanya saja untuk perhatiannya masih belum merata ke semua wilayah. Disamping itu, Indonesia juga telah mulai mengembangkan jenis acuan pendidikannya yakni kurikulum dengan membuat dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Tidak hanya itu, di negara kita juga banyak tenaga-tenaga kependidikan yang berkualitas dan professional, akan tetapi keahlian mereka terhalang oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan seorang pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya.<sup>5</sup>

Terkhusus pendidikan Islam menjadi sebuah ranah yang mencakup dialektika interpersonal di dalamnya sebagai pengisi ruang kehidupan, yakni; sebuah lingkup yang menjadi pelita bagi perjalanan manusia, baik itu masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang. Dalam pendidikan Islam manusia ditempatkan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Pendidikan Islam ialah jenis pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Islam bersumber pada Al- Qur'an, Sunnah (al-Hadits), pendapat ulama (ijtihad), dan sejarah.

---

<sup>5</sup> Muhammad Arief Budiman, Mei Fita Asri Untari, Ikha Listyarini, "English Learning Practices" (Semarang, Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha Universitas PGRI, 2021), h. 205.

Oleh karena itu, meskipun ilmu pengetahuan dihargai dalam konsep pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tidak berfungsi sebagai tujuan utama. Karena itu adalah sumbernya, wawasan adalah dasar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan benar-benar bermakna jika dapat membantu orang mencapai tujuan yang sama: *taqarrub* (kedekatan) kepada Allah SWT dan kebaikan terhadap sesama manusia (*akhlaqul karimah*). Dengan begitu, akhlak sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Ini adalah konsekuensi logis dari pernyataan Nabi Muhammad bahwa dia diutus untuk membawa agama Islam ke dunia untuk meningkatkan moralitas manusia.

Terlepas dari hal diatas, Indonesia perlu memperhatikan dan mempertimbangkan mengenai perkembangan zaman, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun teknologi industrinya. Jika dilihat dari bidang teknologi industri, negara kita telah banyak melakukan agar dapat mengembangkan ranah tersebut, seperti misalnya banyak pembangunan infrastruktur dilakukan. Namun, Indonesia tidak boleh melupakan berkaitan dengan ranah pendidikannya. Dimana kita ketahui bahwa jika ingin membangun dan mengembangkan sesuatu maka bentuklah SDM-nya terlebih dahulu. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu peranan penting yang menjadi pencetus sekaligus perombak sebuah pembangunan. Banyak contoh negara-negara lain yang kini telah maju disebabkan mereka membangun dan membentuk manusianya terlebih dahulu.

Berkenaan dengan membentuk sumber daya manusia, tentu cara yang paling tepat dan efisien ialah melalui pendidikan, baik itu formal, semi-formal maupun non-formal sekalipun. Kita kembalikan ke pembahasan awal bahwa Indonesia perlu memperhatikan dunia pendidikan yang ada di negaranya. Yang mana pendidikan di Indonesia haruslah dijalankan dengan berbagai kebijakan dan pelayanan yang membuat nyaman. Itulah alasannya lingkungan pendidikan di Indonesia harus ditata kembali dan jangan malah ditetapkan peraturan yang bersifat memberatkan.

Berkenaan dengan pendidikan Islam ini, ia juga memiliki fungsi yaitu diantaranya memperkenalkan dan mendidik peserta didik agar meyakini keesaan Allah Swt., Pencipta semesta alam beserta seluruh isinya, yang diawali dengan mengarahkan dan membimbing untuk mengucapkan *laa ilaaha illallah*, memperkenalkan kepada peserta didik apa dan mana saja yang menjadi kewajibannya baik untuk dijalankan (perintah) maupun untuk dijauhi (larangan), melatih peserta didik dari awal agar dapat beribadah, baik yang

berhubungan dengan Tuhan maupun ibadah yang menyangkut dengan manusia (sosial), menanamkan peserta didik untuk cinta kepada Rasulullah Saw., mencintai keturunan beliau, serta cinta dan mengamalkan Al-Qur'an, serta membentuk peserta didik agar taat dan hormat kepada kedua orang tua dan dapat menjaga lingkungannya.<sup>6</sup>

Pendidikan dapat berjalan secara lancar dan efektif bukan tergantung pada berapa lama pembelajaran di kelas dilakukan, bukan pula terpaku terhadap materi yang diajarkan. Akan tetapi, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan durasi sedang tanpa adanya pembelajaran panjang yang hanya bisa membuat peserta didiknya bosan. Dimana dengan waktu secukupnya itulah pendidik ataupun tenaga kependidikan lainnya memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, memberikan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik serta memberi pengajaran dengan metode ataupun strategi yang terkesan menarik asal sesuai dengan apa yang hendak disampaikan.

Pada intinya proses pendidikan dari hasil pembelajaran ialah bertujuan agar dapat memberikan transfer belajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, satu bidang keilmuan bukan berarti tidak dapat diimplementasikan terhadap hal lainnya. Dalam proses pendidikan pula, ada beberapa pihak yang terkait di dalamnya. Diantaranya ialah pendidik (guru), peserta didik (murid), kepala sekolah, tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya.

Lebih khusus disini dijelaskan mengenai peserta didik. Peserta didik ialah individu yang sedang berada pada tahapan berkembang, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dan yang sudah mulai tahu akan menjadi lebih tahu. Begitulah terus proses pendidikan berjalan, semakin panjang perjalanannya maka semakin luas pula pengetahuannya.

Peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan "*murid, tholib* atau *tilmiz*". Secara umumnya, peserta didik disebut sebagai orang yang menghendaki atau menginginkan sesuatu. Selaras juga dengan ketentuan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 yang menyatakan bahwa: "Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat

---

<sup>6</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), h. 25.

yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Menurut Islam, peserta didik ialah setiap individu yang terus berkembang, baik sebagai individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak. Peserta didik tidak terbatas pada anak-anak dalam usia sekolah atau anak-anak dalam pengasuhan orang tua, mereka adalah manusia secara keseluruhan. Setiap orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan masalah yang berkaitan dengan peserta didik secara efektif dan tepat untuk memastikan bahwa pendidikan berlangsung dengan baik dan menyenangkan bagi guru dan peserta didik.<sup>7</sup>Dengan begitu, peserta didik dapat kedepannya dalam menyongsong era 5.0 peserta didik adalah individu yang berkembang, dalam artian sedang mengalami perubahan-perubahan yang bertahap dalam dirinya secara wajar, baik itu bermaksud ditujukan pada diri sendiri maupun kepada orang lain atau bahkan terhadap penyesuaian lingkungannya. Individu ini memerlukan bimbingan secara personal dan perlakuan yang manusiawi serta individu ini mempunyai kemampuan untuk bersikap mandiri.<sup>8</sup>

Selain itu, dalam Al-Qur'an juga banyak ayat yang menggambarkan tentang siapa saja yang bisa disebut sebagai peserta didik ataupun sebagai objek pendidikan. Diantaranya ialah ayat-ayat berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka”. (Q.S.at-Tahrim [66]:6)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

<sup>7</sup> Addad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Pekanbaru, Jurnal Al- Thariqah Universitas Islam Riau, 2016), h. 140.

<sup>8</sup> Raihanah, *Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat*, (Banjarmasin, Tarbiyah Islamiyah IAIN Antasari Banjarmasin,2015), h. 100.

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”. (Q.S. asy- Syu’ara) Selanjutnya, berkenaan dengan peserta didik tentu ada yang namanya karakteristik. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari seorang peserta didik. Yang mana karakteristik peserta didik berarti keseluruhan baik perilaku maupun tindakan yang ada pada peserta didik itu sendiri sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sekitarnya sehingga menjadi penentu pola aktivitas dalam kehidupannya. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam karakter peserta didik: 1) Karakter yang berkaitan dengan kemampuan awal, atau kemampuan dasar, termasuk kemampuan intelektual, berpikir, dan berbicara serta aspek psikomotorik lainnya. 2) Karakter yang muncul dalam kaitannya dengan latar belakang dan status sosial (budaya sosial). 3) Karakter yang lahir yang terkait dengan perbedaan kepribadian, seperti sikap, perasaan, minat, dan lainnya.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter bagi peserta didik yang ditumbuhkan dalam persepektif pendidikan Islam menyongsong Era 5.0 dalam ranah kebangsaan Indonesia didasarkan pada sembilan pilar: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta secara keseluruhan; (2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; (3) jujur; (4) ramah dan sopan; (5) kasih sayang, perhatian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi; cinta damai dan persatuan. Jika 9 karakter ini telah terialisasi dalam ranah pendidikan formal, maka sosok peserta didik inilah yang sesuai dengan perspektif pendidikan Islam dan siap bersaing di era 5.0.<sup>9</sup>

Memasuki era revolusi 5.0 ini, ada pembaharuan yang menempatkan manusia sebagai bagian penting dari bisnis, bukan hanya sebagai bagian yang pasif. Kemampuan memecahkan masalah kompleks dan dapat menyelesaikan masalah untuk diri sendiri dan orang lain adalah salah satu dari kemampuan era revolusi 5.0. Serta adanya kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis sehingga menimbulkan kepekaan sosial terhadap lingkungannya.<sup>10</sup> Nilai nilai kepekaan sosial inilah menjadi nilai yang benar benar disiapkan bagi peserta didik karena sosok peserta didik yang terlahir dari proses pendidikan yang peka

---

<sup>9</sup> Surawardi, M. Adli Nurul Ihsan, Pendidikan Nilai Nilai kebangsaan Indonesia pada ponpes Salafi di Kalimantan Selatan, (Antasari Press, 2019), h. 25-26.

<sup>10</sup> Almaydza Pratama Abnisa, *Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Tangerang, Jurnal Asy-Syukriyyah STAI Asy-Syukriyyah, 2017), h. 74-76.

terhadap lingkungannya tentu saja merupakan harapan dari semua masyarakat yang berdaya guna dan mampu berdaya saing menghadapi tantangan zaman apapun.

Dimana era *society* 5.0 ini menuntut agar manusia dapat cepat mencari solusi dan dapat memenuhi zaman kebutuhannya. Jadi, era revolusi 5.0 ialah bersikap dan berpikir maju serta harus mengikuti pola perkembangan tanpa melupakan identitas dan ideology bangsa. Kaitannya dengan Pendidikan ialah pengaruhnya. Dimana saat telah masuk pada era industry 5.0 nantinya tentu kita akan merasakan kesan pembelajaran yang berbeda. Selain itu, dunia pendidikan juga dituntut oleh keadaan agar dapat berubah sistemnya, mulai dari cara pembawaan, strategi dan metode yang diperlukan serta fasilitas yang disediakan.<sup>11</sup> Yang mana kita ketahui bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh disetiap kasus terutama juga pada pendidikan. Jika kita lihat kembali, sekarang merupakan masanya revolusi digital yang membuat dunia pendidikan perlu memberikan sistem pendidikan yang dapat menciptakan peserta didik yang dapat bersaing. Oleh karena itu, perlu pendidikan menerapkan yang namanya konsep pembelajaran P21. Konsep pembelajaran P21 ini terbagi menjadi 3, yaitu:

1. *Life Skills*, mengarah pada keterampilan di bidang informasi media, informasi dan teknologi, dapat membuat rencana sesuai dengan yang diharapkan, dan memiliki jiwa kepemimpinan.
2. *Learning and innovation*, mencakup berpikir kritis dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan, serta mampu berinteraksi dengan baik.
3. *Literacy skills*, meliputi membangun jejaring yang menguntungkan, produktif dan berinisiatif untuk membuat perencanaan.<sup>12</sup>

Apabila peserta didik dilihat dari pandangan pendidikan Islam maka tentu hal utama yang harus ada pada sosok dirinya ialah beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dilanjutkan dengan adanya pendidikan tentang ketuhanan atau mengesakan Allah Swt., memberikan pengajaran tentang budi pekerti luhur (moral), serta pembelajaran yang berkaitan dengan masalah ibadah. Adapun

---

<sup>11</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta, Bildung, 2020) hal. 118-119

<sup>12</sup> I Wayan Ridhana, *Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia*, (Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol.13 No.1.2019).hal 2239-2253, Dian Amelia Norita Sari, Benny Herawanto, *“Die Lernergebnisse der Sch ler im Sprechunterricht durch Medien der Bilder”* (Surabaya, LATERNE: Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman UNESA, 2015), h. 17.

beberapa karakteristik yang dapat ditetapkan sebagai sosok peserta didik yang ideal, yakni:

1. Memiliki jiwa kepemimpinan; bertanggung jawab dan disiplin.
2. Mengacu pada memiliki keterampilan di bidang informasi media komunikasi dan teknologi.
3. Memiliki perencanaan.
4. Dapat berpikir secara kritis.
5. Mampu berinteraksi dengan baik.
6. Bertindak aktif dalam kelas sebagai perwujudan semangat belajar. Itulah diantara beberapa karakteristik berkenaan dengan sosok peserta didik yang ideal.<sup>13</sup>

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok peserta didik yang ideal dalam perspektif pendidikan Islam guna menyongsong era 5.0 ialah peserta didik yang dapat menghadapi berbagai persoalan dengan kemampuannya, memiliki jiwa kepemimpinan seperti bertanggung jawab dan disiplin, memiliki perencanaan dan bisa berpikir secara kritis. Selain itu, sikap sosial nya juga harus ditonjolkan sehingga dapat menimbulkan interaksi yang baik. Tidak hanya itu, peserta didik yang ideal juga dapat bersikap aktif dalam pembelajaran dan produktif. Serta yang terpenting adalah memiliki kemampuan di bidang informasi, media komunikasi dan juga teknologi sebagai skill yang dipertaruhkan dalam persaingan di dunia pendidikan maupun global (ranah lainnya) pada era industri 5.0.

## Daftar Pustaka

Akrim, *"Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam"*, Yogyakarta, Bildung, 2020.

Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.

---

<sup>13</sup> Ummu Kulsum, Abdul Wahid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital" (Surabaya, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman UIN Sunan Ampel*, 2022) h. 165-166.

- Dian Amelia Norita Sari, Benny Herawanto, *“Die Lernergebnisse der Sch ler im Sprechunterricht durch Medien der Bilder”*, Surabaya, LATERNE: Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman UNESA, 2015.
- Hadi Putra, Pristian, *“Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”*, Kerinci, Jurnal Islamika: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman IAIN, 2019.
- Harahap, Musaddad, *“Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”*, Pekanbaru, Jurnal Al- Thariqah Universitas Islam Riau, 2016.
- Irawan Mega, Kisah, *“Mempersiapkan Pendidikan di Era Tren Digital (Society 5.0)”*, Malang, Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan Universitas Negeri, 2022.
- Kulsum, Ummu, Abdul Wahid, *“Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital”*, Surabaya, Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman UIN Sunan Ampel, 2022.
- Muhammad Arief Budiman, Mei Fita Asri Untari, Ikha Listyarini, *“English Learning Practices”*, Semarang, Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha Universitas PGRI Semarang, 2021.
- Raihanah, *“Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat”*, Banjarmasin, Tarbiyah Islamiyah IAIN Antasari, 2015.
- Pratama Abnisa, Almaydza, *“Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur’an”*, Tangerang, Jurnal Asy-Syukriyyah STAI Asy-Syukriyyah, 2017.